

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pandangan Tentang Etika Komunikasi

1. Pengertian Etika

Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*”. Kata Yunani “*ethos*” dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir.¹³ Kata etika dapat diartikan dalam tiga aspek yaitu yang pertama, cabang ilmu yang mempertimbangkan prinsip-prinsip moral yang mengarah para perilaku manusia. Kedua, kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁴ Dalam dimensi yang lebih luas, etika mencakup pertimbangan mendalam terhadap konsep-konsep seperti kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab, menantang individu untuk mencari pemahaman yang mendalam tentang apa yang dianggap baik dan benar dalam tindakan dan keputusan mereka.

Pendapat lain mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa Inggris yang disebut dengan *ethic* yang berarti suatu sistem, prinsip moral atau cara berperilaku. Etika pada praktiknya melibatkan penerapan prinsip-prinsip ini dalam situasi kehidupan sehari-hari, memandu tindakan dan keputusan dengan mempertimbangkan dampak moralnya. Etika mendorong individu

¹³ M. Yatimim Abdullah, “*Pengantar Study Etika*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 4.

¹⁴ Ikrar, “*Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*”, (Makassar: 2012), h. 26.

untuk berperilaku tidak hanya sesuai dengan norma-norma sosial dan hukum, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, etika bukan hanya tentang keputusan pribadi, tetapi juga tentang bagaimana tindakan kita dapat mencerminkan kepedulian terhadap orang lain dan pengakuan akan keadilan sosial.¹⁵

Perkembangan Etika juga terus beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan kompleksitas relasi antarindividu. Oleh karena itu, etika bukanlah entitas statis, melainkan suatu disiplin yang dinamis yang mengajak individu untuk terlibat dalam pemikiran reflektif, meningkatkan kesadaran moral, dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan etis yang berkembang di dunia kontemporer.

2. Karakteristik Etika Islam

Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji atau tercela menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan, pikiran dan perbuatan manusia lahir batin. Akhlak secara substansi adalah sifat hati, bisa baik bisa buruk, yang tercemin dalam perilaku. Jika sifat hatinya baik yang muncul adalah perilaku baik dan jika sifat hatinya buruk, yang muncul adalah perilaku buruk.¹⁶

Adapun beberapa karakteristik etika dalam islam ialah sebagai berikut:

a. Berasal dari Wahyu

Etika Islam bersumber dari wahyu Allah, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kehidupan manusia diyakini oleh umat islam bertujuan untuk

¹⁵ Atok Miftachul Hudha dan Abdulkadir Rahardjo, *"Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)"*, Vol. 1 (Malang: UMM Press, 2018), h. 35.

¹⁶ Wahyuddin, Dkk, *"Pendidikan Agama Islam"*, (Jakarta: Grasindo, 2019), h. 52.

mengabdikan kepada Allah dan sekaligus menjadi khalifah Allah dalam menciptakan kerahmatan di muka bumi. Oleh karena itu Allah membekali manusia dengan akal sebagai perangkat untuk memahami alam semesta ini, dan Al-Qur'an-As-Sunnah.¹⁷

b. Bersifat Universal

Etika Islam berlaku untuk seluruh umat manusia, tidak terbatas pada waktu, tempat, ras, atau kebudayaan tertentu. Nilai-nilainya bersifat menyeluruh dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) membawa sistem nilai yang dapat diterapkan oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Ini berarti bahwa prinsip-prinsip etika Islam tidak eksklusif hanya untuk umat Muslim, tetapi dapat diterima oleh umat manusia secara umum karena nilai-nilainya bersifat fitrah (sesuai dengan naluri kemanusiaan) dan logis.¹⁸

c. Mengintegrasikan Dunia dan Akhirat

Etika Islam tidak hanya fokus pada kehidupan dunia, tapi juga memperhatikan kehidupan akhirat. Setiap perbuatan dinilai berdasarkan dampaknya di dunia dan balasannya di akhirat. Etika Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah ladang bagi kehidupan akhirat. Setiap amal yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasannya, baik secara langsung ataupun kelak di akhirat. Oleh karena itu, seorang Muslim dituntut untuk selalu menjaga integritas, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan, karena setiap tindakan

¹⁷ Joko Tri Haryanto, "*Etika Pemberitaan politik Dalam Media Massa Tinjauan Etika Islam*", (Semarang: 2008), h. 71.

¹⁸ Ibid, h. 74.

akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada Hari Kiamat.¹⁹

Dalam Islam, setiap perbuatan manusia tidak hanya dilihat dari dampaknya secara sosial atau material di dunia, tetapi juga dipertimbangkan nilai spiritual dan konsekuensi ukhrawinya. Artinya, tindakan seseorang dinilai tidak hanya berdasarkan manfaat atau kerugian yang tampak secara lahiriah, namun juga berdasarkan niat (niyyah) serta sejauh mana perbuatan itu selaras dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.²⁰

Adapun beberapa firman Allah yang menerangkan tentang etika islam pada kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, diantaranya sebagai berikut:

وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا ۖ مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

١٣٤ □ بِصِيرًا

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki pahala dunia, maka di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. An-Nisa: 134)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menyediakan ganjaran tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat, tergantung pada niat dan amal seseorang. Islam memandang kehidupan dunia sebagai tempat untuk beramal, sedangkan akhirat adalah tempat pembalasan. Maka, setiap perbuatan dinilai tidak hanya dari dampaknya di dunia, tetapi juga dari balasan yang akan diterima di akhirat.

Islam tidak mengajarkan untuk mengabaikan dunia demi akhirat, atau sebaliknya. Etika Islam menuntut keseimbangan keduanya, firman Allah:

¹⁹ Wahyuddin, Dkk, “Pendidikan Agama Islam”, (Jakarta: Grasindo, 2019), h. 52.

²⁰ Ibid, h. 53

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا وَابْتَغِ فِيمَا

○٧٧ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۖ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77)

Ayat ini mengajarkan pentingnya mencari kehidupan akhirat, tapi

juga tidak mengabaikan kehidupan dunia. Etika Islam bertujuan menciptakan keharmonisan antara keduanya.

d. Menekankan Niat

Etika Islam sangat memperhatikan niat (*niyyah*) dalam setiap amal perbuatan. Suatu tindakan dinilai baik atau buruk tergantung pada niat pelakunya. Niat menurut syara’ adalah “Keinginan untuk melakukan sesuatu yang diikuti dengan perbuatan.” Menurut para ulama, arti kata niat adalah keinginan yang disertai dengan perbuatan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang. Karena itulah kemudian syariat mengkhususkan makna niat dengan keinginan yang disertai perbuatan.²¹

Dalil yang menunjukkan akan pentingnya niat dalam melaksanakan suatu ibadah atau dalam melakukan suatu perbuatan sangatlah banyak, di antaranya adalah sebagai berikut:

○٢ ۖ كَتَبَ بِالْحَقِّ فَأَعْبَدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ إِلَيْكَ ۖ أَنْزَلْنَا ۖ إِنَّآ

²¹ Mohammad Zulfakhairi bin Mokhtar, Ph.D, “Penilaian Terhadap Konsep Niat Dalam Teori Niat Bertingkah Laku (Tra) Dari Perspektif Konsep Niat Dalam Islam”, (Jurnal al-Sirat: 2019), No. 18, Vol. 1, h. 24

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*” (QS. Az-Zumar: 2)
Sebagian ulama juga berpendapat bahwa sesungguhnya hadits-

hadits Rasulullah SAW memerintahkan untuk selalu memperbaiki niat dan meluruskannya, di antaranya sebagai berikut:

وَرَسُولِهِ فَهَجَرْتُهُ إِلَىٰ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ

اللَّهُ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya : “*Sesungguhnya setiap perbuatan itu diberi ganjaran sesuai dengan niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan niatnya, maka barangsiapa yang hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya untuk urusan dunia, atau untuk wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah untuk apa yang diniatkannya.*” (HR Bukhari dan Muslim).²²

Hadits ini dengan jelas menunjukkan, bahwa setiap perbuatan,

tidaklah berarti apa-apa dalam syari’at jika tidak disertai dengan niat.

Niatlah yang membedakan antara perbuatan yang sah (diterima syariat)

dengan perbuatan yang tidak sah (tidak diterima syariat). Kata “innama”

pada hadits tersebut adalah sebagai pembatas, dimana kata tersebut

berfungsi sebagai penetap suatu perbuatan dan meniadakan perbuatan

perbuatan lain yang bertolak belakang dengan perbuatan yang ditetapkan

tersebut.²³

e. Mengajarkan Kebaikan dan Melarang Keburukan

Etika Islam mendorong amar ma’ruf (mengajak kepada kebaikan)

dan nahi munkar (mencegah kemungkaran) sebagai bentuk kepedulian

²² Ustaz Iyus, Ustaz Teteng Sopian, dkk, “*Al-Qur’an Al-Karim Al-Haramain*”, (Bandung : Cordoba, 2013), hlm. 43

²³ Ustaz Iyus, Ustaz Teteng Sopian, dkk, “*Al-Qur’an Al-Karim Al-Haramain*”, (Bandung : Cordoba, 2013), hlm. 45

sosial. Konsep ini bukan hanya sekadar ajakan pribadi menuju kebaikan, tetapi juga merupakan sistem kontrol sosial yang dibangun atas dasar kepedulian terhadap kondisi moral masyarakat secara keseluruhan.

Secara bahasa, *amar ma'ruf* berarti memerintahkan atau mengajak kepada hal-hal yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kasih sayang. Sedangkan *nahi munkar* berarti mencegah atau melarang perbuatan yang buruk dan bertentangan dengan ajaran Islam, seperti kebohongan, korupsi, kekerasan, dan perusakan.²⁴ Adapun firmanNya sebagai berikut:

وَأُولَٰئِكَ هُمُ ٱلَّذِينَ يُدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنْكَرِ

ٱلْمُتْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104)

Ayat di atas menunjukkan bahwa masyarakat Islam idealnya terdiri atas orang-orang yang aktif dalam menjaga nilai-nilai kebaikan dan menolak kemungkaran. Dalam konteks etika Islam, dua prinsip ini bukanlah tindakan opsional, melainkan kewajiban yang melekat pada setiap Muslim sesuai dengan kemampuannya.

3. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara etimologi, berasal dari kata “communis” yang dalam bahasa latin berarti sama, yaitu sama makna dan arti. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris “communication”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan

²⁴ Departemen Agama, Ensiklopedia Islam, (Jakarta : PT Sera Jaya, 1993), cet. ke-4 h. 104

pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.²⁵

Komunikasi menurut Istilah, terdapat beberapa argumen dari berbagai ahli, antara lain:

- a) Everet M. Rogers, Komunikasi adalah proses di mana suatu ide di-alihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
- b) Lasswell, komunikasi meliputi lima unsur, yakni: komunikator, media, komunikan dan efek.
- c) Hoveland, komunikasi adalah proses di mana seorang komunikator menyampaikan lambang-lambang dalam bentuk kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain.
- d) Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, mendefinisikan komunikasi yaitu transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.
- e) Shannon dan Weber, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.²⁶

B. Pandangan Tentang Tafsir dan Corak Tafsir

1. Pengertian Tafsir

²⁵ Departemen Pendidikan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Hal. 721.

²⁶ Wiryanto, "*Pengantar Ilmu Komunikasi*", (Jakarta: Pt Grasindo, 2004), h. 71.

Kata tafsir dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu tafsir. Kata tafsir sendiri berasal dari akar kata *fassara*. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama' tafsir tentang makna tafsir secara etimologi dan terminologi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa al-Tafsirah berarti: (uang air orang sakit yang digunakan para dokter untuk mendiagnosa penyakit seseorang). Tafsir sebagai masdar dari *fassara* semakna dengan “*al-īdāh wa al-tabyīn*” yang artinya menjelaskan dan menerangkan.²⁷ Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qur'an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.

a. Pengertian Tafsir menurut etimologi

- 1) Menurut al Raghib al Asfahani, kata *fassara* berarti *idzhar al ma'qul* (menampakkan secara nyata apa yang ada dalam pikiran) dan kata tafsir ada juga yang khusus digunakan untuk mengungkapkan kata-kata yang asing dan terkadang khusus digunakan untuk pemalingan mana (*ta'wil*).²⁸
- 2) Abu Hayyan dalam al Bahr al Muhit, menyebutkan kata tafsir juga digunakan sebagai pembuka sesuatu agar ia berjalan (*ta'riyati al intilaqi*), sebagaimana dicontohkan oleh Tsā'lab (aku telanjangi kuda itu agar ia tetap berjalan sampai kebatas perjalanan). Makna ini juga senada dengan makna *al kasyfu* (membuka). Dalam contoh ini, seolah-olah ia sengaja membuka punggung kuda tersebut mau berlari sampai

²⁷ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 66

²⁸ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, (yang lebih populer dengan nama al-Raghib al-Asfahani dan selanjutnya ditulis al-Asfahani), al Mufradat fi Gharib al-Qur'an, (Beirut: Dar alMa'rifah), t.th, hlm. 380

ketujuan.²⁹

- 3) Ahmad Izzan menyebutkan bahwa ‘Secara harfiah (etimologis), tafsir berarti menjelaskan (al-īdāh), menerangkan (al-tibyān), menampakkan (al-izhār), menyibak (al-kasyf), dan merinci (al-tafṣīl). Kata tafsir terambil dari kata al-fasr yang berarti al-ibānah dan al-kasyf yang keduanya berarti membuka (sesuatu) yang tertutup (kasyf al-mughattā).

b. Pengertian Tafsir menurut terminologi

Secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap kalamullah atau menjelaskan lafal al-quran dan pemahamannya. Pandangan senada diungkapkan oleh Al Qaththan, bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.³⁰

- 1) Menurut al Kilabi di dalam at Tashil Tafsir adalah menjelaskan al-Qurʿan, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat, atau tujuannya.
- 2) Menurut Abu Hayyan Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-Qurʿan serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungankandungan hokum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.
- 3) Menurut syekh al Jazairi dalam Shahih at Taujih Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan kata yang sukar di pahami oleh mengemukakan

²⁹ 6Muhammad Husain al-Dzahabi, (selanjutnya ditulis al-Dzahabi), al Tafsir wa alMufasssirun, (Beirut: Dar al-Fikr), t.th, hlm. 13.

³⁰ Mannaʿ Khalil Qaththan, Studi Ilmu-Ilmu AlQurʿan (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008). 5Al-Hafizh al-Imam Jalaluddin Suyuthi, Al-Itqan (Kairo: Dar At-Turath, n.d.), 925

pendengar sinonimnya sehingga atau berusaha mana yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah-nya.

2. Macam-macam Tafsir

- a. Tafsir bi al Ma'tsur adalah rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an, sunah atau kata kata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah SWT, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan assunah atau penafsiran al-Qur'an menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.
- b. Tafsir bi al Ra'yi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problem penafsiran, seperti asbabun nuzul dan nasikh-mansukh.³¹
- c. Tafsir Bil-Isyarah, penafisran al-Qur'an dengan firasat atau kemmpuan intuitif yang biasanya dimiliki tokoh-tokoh sufi, sehingga tafsir jenis ini sering juga disebut sebagai tafsir sufi.

3. Metodologi Tafsir

Metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an dan pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an, pembahasan yang berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat al-Qur'an disebut metodik, sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan Teknik atau seni penafsiran. Metode penafsiran al-Qur'an, secara garis besar dibagi dalam empat macam metode:

³¹ Rosihon Anwar, "*Ilmu Tafsir*", op.cit, hlm. 151.

a. Metode Ijmali (Global)

Ijmali secara etimologi berarti global, sehingga dapat diartikan tafsir al ijmali adalah tafsir ayat al-Qur'an yang menjelaskannya masih bersifat global. Secara termiologis menurut al farmawi adalah penafsiran al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dengan suatu urutan yang ringkas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat baik yang awam maupun yang intelek.³² Di dalam sistematika urainya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat di dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.

Adapun sistematika dalam penulisan tafsir model ini mengikuti susunan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu mufasir juga meneliti, mengkaji dan menyajikan sebab asbabun nuzul ayat melalui penelitian dengan menggunakan hadis-hadis yang terkait. Kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam kategori pendekatan metode Ijmali adalah seperti, kitab tafsir al-Qur'an *Al Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *Al Tafsir al Wasith* terbitan Majma al Buhuts al Islamiyyat dan tafsir al Jalalain serta tafsir *taj al Tafsir* karangan Muhammad Utsman Al-Mirghuni.³³

Terkait dengan metode ijmali, tafsir dengan model ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode Ijmali adalah praktis dan mudah difahami, bebas dari penafsiran *israiliat*, akrab dengan bahasa al-Qur'an. Tafsir Bagi mereka yang termasuk pada permulaan dalam mempelajari tafsir, dan mereka yang sibuk dalam

³² Abu al-Hayy Al-Farmawy, *AL Bidayah Fi ala Tafsir al-ī ā* (Mesir : Maktabah al Jumhuriyyah, 1977), hal. 25.

³³ Abu al-Hayy Al-Farmawy, "*AL Bidayah Fi ala Tafsir al-maudhu'i*", hal. 43-44

mencari kebutuhan untuk hidup. Adapun kekurangan dari metode ijmalī adalah menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial dan tidak utuh, dan tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

b. Metode Tahlili

Tahlili adalah akar kata dari *hala*, huruf ini terdiri dari huruf *ha* dan *lam*, yang berarti membuka sesuatu sedangkan kata *tahlili* sendiri masuk dalam bentuk infinitif (*masḥdar*) dari kata *hallala*, yang secara semantik berarti mengurai, menganalisis, menjelaskan bagian-bagiannya serta memiliki fungsi masing-masing.³⁴ Secara terminologi metode *Tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dengan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya.

Sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut, ia menjelaskan dengan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, asbabun nuzulnya hadis-hadis yang berhubungan dan pendapat para mufasir terdahulu yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.³⁵ Biasanya mufasir dalam menafsirkan dengan metode *tahlili* ini ayat demi ayat, surah demi surah, yang mana semuanya sesuai dengan urutan mushaf dan juga asbabun nuzul ayat yang ditafsirkan.

c. Metode Muqarin (Komparatif atau Perbandingan)

Metode tafsir *muqarin* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Di sini seorang

³⁴ Ibrahim Musthafa, "*al-Mu'jam al-wasith*", Juz11. Teheran. :al-Maktabah al-Islamiyyah.

³⁵ Al-Farmawy, "*al-Bidayah Fi ala Tafsir al-maudhu'i*", hal.52

mufassir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu generasi dari mufassir salaf maupun khalaf apakah tafsir mereka itu tafsir bi al ma'tsur atau tafsir bi al ra'yi. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya.

Metode tafsir muqarin adalah menafsiran sekelompok ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits, atau antara pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan ayat tertentu dari objek yang dibandingkan tersebut. Adapun macam-macam metode muqarin dari pemaparan diatas, metode muqaran ini menjadi tiga bagian yaitu:

1. Metode yang membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama.
2. Perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadist yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus di tempuh adalah menentukan nilai hadist yang akan di perbandingkan dengan ayat al-Qur'an. Hadist itu haruslah shahih.
3. Perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lain, hal ini membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

d. Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode tafsir maudhu'i juga disebut dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusun berdasarkan kronologi sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan menjelaskan serta mengambil kesimpulan.

Secara khusus penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu'i, dimana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak dengan segala kritik.

4. Pengertian Corak Tafsir al-Qur'an

Dalam bahasa Indonesia kosakata corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya adalah corak politiknya tidak tegas.³⁶

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indoneisa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 220

karya tafsir. Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur'an. Tafsir dilihat dari segi corak atau kecenderungan yang di gunakan oleh mufassir pada dasarnya terdiri dari beberapa corak:

a. Tafsir Corak Shufy

Tafsir corak sufi ditulis oleh para sufi sendiri. Tafsir ini juga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu tafsir sufi nadzari dan tafsir sufi isyari. Tafsir sufi Nadzari berpendapat bahwa pengertian yang dikehendaki adalah pengertian batin, bukan pengertian secara harfiah. Model penafsiran ini sering meggunakan ta'wil. Sedangkan tafsir isyari adalah tafsir yang berusaha menjelaskan ayat ayat al-Qur'an dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang menurut para sufi hanya diketahui oleh mereka ketika mereka melakukna suluk. Menurut al-Farmawy tafsir ini bisa diterima apabila tidak bertentangan dengan dzahir ayat, jika terdapat syahid syar'i yang menguatkannya, tidak bertentangan dengan syari'at dan akal sehat serta jika mufassirnya tidak menganggap bahwa tafsirannya adalah yang paling benar. Corak tafsir ini ada 2 macam:

- a. Tasawuf Teoritis. Penganut aliran ini meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab yang sesuai dengan ajaran mereka. Mereka berupaya menemukan faktor-faktor yang mendukung teori dan ajaran mereka, sehingga aliran ini tampak berlebih-lebihan dalam

memahami ayat, dan penafsirannya sering keluar dari arti zhahir yang dimaksudkan oleh syara' dan di dukung oleh kajian bahasa. Penafsiran yang demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya.

- b. Tasawuf Praktis. Yang dimaksud dengan tasawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah SWT. Dari pembagian kelompok tasawuf tersebut tampak mulai adanya ketidakmurnian dalam tasawuf, orang-orang yang bukan ahlinya mencoba mempelajari tasawuf dengan landasan ilmu yang dianutnya. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh pada bidang lainnya seperti fiqih, hadis dan tafsir. Pada masa ini pula bermunculan istilah-istilah seperti khauf, mahabbah, ma'rifah dan lain sebagainya.

- c. Tafsir Corak Fiqhi

Tafsir corak fiqhi adalah tafsir yang bernuansa fikih, banyak penjelasan penjelasan atau penafsiran-penafsiran hukum didalamnya.³⁷ Biasanya mufassirnya adalah ulama fikih yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan hukum. Maka biasanya pembahasan tafsir ini relatif panjang. Cikal bakal Tafsir ini sudah ada sejak munculnya tafsir bil ma'sur. Yaitu penafsiran yang menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi juga hasil ijtihad sahabat.

Tafsir corak fikih ini kemudian semakin berkembang terutama setelah lahirnya mazhab-mazhab fikih. Karena dalam perkembangan selanjutnya, ulama dengan mazhab fikih tertentu menafsirkan al-

³⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, "*al-Tafsir wa al-Mufasssirun*" (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003) jilid II, 434

Qur'an sesuai dengan teori istibat hukum mazhabnya. Faktor yang cukup mencolok berkaitan dengan kemunculan corak tafsir fikih adalah karya-karya yang menampilkan pandangan fikih yang cukup sektarian, ketika kita menemukan tafsir al-munir sebagai bagian dari perkembangan kitab-kitab fiqh yang disusun oleh para pendiri madzhab.

d. Tafsir Corak Falsafi

Tafsir bercorak falsafi ialah kecenderungan tafsir dengan menggunakan teori teori filsafat, atau tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau bedahnya. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori filsafat. Dalam melakukan tafsir falsafi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama dengan Metode ta`wil atas teks-teks agama dan hakikat umumnya yang sesuai dengan pandangan-pandangan filosofis. Dan yang kedua dengan Metode pensyarahen teks-teks agama dan hakikat hukumnya berdasarkan pandangan pandangan filosofis.

Tafsir falsafi berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an berdasarkan pemikiran atau pandangan para ahli falsafi, seperti tafsir bi al-Ra`yi. Dalam hal ini ayat lebih berfungsi sebagai pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang tertuju pada ayat. Seperti tafsir yang dilakukan al-farabi, ibn sina, ikhwan al-shafa. Menurut adz-Dzahabi, tafsir mereka ini ditolak dan dianggap merusak agama dari dalam.

e. Tafsir Corak 'Ilmi

Tafsir corak 'ilmi adalah kecenderungan menafsirkan al-

Qur'an dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan Ilmu dalam al-Qur'an.³⁸ Adapun definisi tafsir bercorak 'ilmi secara istilah menurut beberapa ulama di antaranya menurut Husayn Al-Dzahabi tafsir yang bercorak 'ilmi adalah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur'an.

Kajian tafsir ini adalah untuk memperkuat teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya. Alasan yang melahirkan penafsiran bi al-'ilmi adalah karena seruan al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah. Yaitu seruan yang didasarkan pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan al-Qur'an mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta.

Belakangan, pada abad ke-20 perkembangan tafsir bi al-'ilmi meluas dan semakin diminati oleh berbagai kalangan. Banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk membuktikan mukjizat al-Qur'an dalam ranah keilmuan sekaligus untuk meyakinkan orang-orang non-muslim akan keagungan dan keunikan al-Qur'an.³⁹

f. Tafsir Corak Adabi Ijtima'i

Tafsir dengan corak adabi ijtimai' adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari ungkapan-ungkapan bahasanya yang teliti kemudian disampaikan dengan bahasa yang lugas,

³⁸ Abd. Kholid, "*Kuliah Madzahib al-Tafsir*". (Surabaya:Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), hal. 69

³⁹ A. Mufakhir Muhammad, "*Tafsir al-'Ilmi*", hal. 81

menekankan pada tujuan diturunkannya al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan social.⁴⁰ Metode Adabi Ijtima'i dalam segi keindahan (balaghah) bahasa dan kemu'jizatan al-Qur'an, berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh al-Qur'an dan mengandung aturan-aturan kemasyarakatan, melalui petunjuk dan ajaran al-quran, suatu petunjuk yang berorientasi kepada kebaikan dunia dan akhirat, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar.

Cara pembahasan dalam tafsir ini tidaklah mendominasi aspek kebahasaan namun lebih banyak mengeksplor bagaimana hubungan ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas sosial kemasyarakatan sehingga diharapkan dapat membantu menjadi problem solving dalam persoalan masyarakat. Dalam proses ini mufassir akan mendiagnosa persoalan-persoalan umat yang kemudian dicarikan jalan keluar berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Contoh dari tafsir ini adalah tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dengan muridnya Rasyid Ridlo.

C. Teori Etika Komunikasi

1. Konseptual Etika Komunikasi Qur'ani

Etika Komunikasi Qur'ani berakar pada prinsip dasar *qaulan*, yaitu penggunaan ucapan yang benar, bermanfaat, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam al-Qur'an, kata *qawl* (ucapan) muncul lebih dari 170 kali dengan variasi semantik yang menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga moral dan spiritual. Beberapa istilah

⁴⁰ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003) jilid II, hlm. 547

seperti:

- a. Qawlan sadīdan (ucapan yang benar) Allah memerintahkan qawlan sadīdan setelah taqwa. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Ahzab: 70

○٧ سَدِيدًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkan perkataan yang benar*”

- b. Qawlan layyinan (ucapan lembut)

Qawlan layyina memiliki arti ucapan yang lemah lembut, dengan irama yang nyaman didengar, serta terpancar keramahan, tidak mengeraskan suara seperti membentak atau meninggikan suara. Tidak ada yang suka berbicara dengan orang yang kasar. Rasulullah senantiasa bertutur kata dengan bahasa yang lembut dan menyejukkan, sehingga mampu menyentuh sanubari bagi pendengarnya. Perintah untuk berperilaku lemah lembut terdapat dalam QS. Tāhā :44

○٤٤ قُولُوا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “*Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut*”

- c. Qawlan ma‘rūfan (ucapan yang baik)

Term qawlan ma‘rūfan, apabila ditelaah lebih lanjut dapat diartikan dengan “*perkataan yang pantas dan baik*”. “*Pantas*” di sini juga bisa memiliki arti sebagai kata-kata yang “*terhormat*”, sedangkan “*baik*” memiliki makna sebagai kata kata yang “*sopan*”. Qawlan ma‘rūfan juga bermakna perkataan yang dapat memberikan manfaat dan menumbuhkan kebaikan. Sebagai umat Islam yang beriman, sudah seharusnya kita terjaga dari percakapan yang tidak berguna, segala yang kita ucapkan hendaknya selalu mengandung nasehat, menyejukkan

sanubari bagi orang yang mendengar. Ungkapan qawlan ma'rūfan terungkap dalam QS. al-Baqarah: 263

○٢٦٣ حَلِيمٌ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ ۖ وَاللَّهُ غَنِيٌّ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah mahakaya lagi maha penyantun”

d. Qawlan karīman (ucapan mulia)

Tutur kata yang mulia, disertai dengan rasa penuh penghormatan dan mengagungkan, nyaman didengar, lemah-lembut, serta bertata krama. Ketika dikaji lebih mendalam, komunikasi dakwah dengan menggunakan qawlan karima lebih diorientasikan kepada cara penyampaian pesan kepada pihak yang lebih tua. Sehingga, pendekatan yang dimaksud lebih pada pendekatan dengan mengutamakan sopan santun dalam penyampiannya. Ungkapan qawlan karīman terdapat dalam QS. al-Isrā’ :23

هُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ وَفَضْلَىٰ رَبُّكَ ۖ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّايَ ۖ ○٢٣ كُلُّهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”

e. Qawlan ‘adīlan (ucapan adil)

Ungkapan qawlan ‘adīlan terdapat dalam QS al-An‘ām :152

فُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ ○١٥٢ ذَلِكُمْ وَصَلُّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran”

f. Qawlan balīghan (ucapan efektif dan berkesan)

Kata “baligh” dalam Bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan qaul (ucapan atau komunikasi), “baligh” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Maka dari itu prinsip qawlan baligha dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

Ungkapan qawlan balīghan terdapat dalam QS. al-Nisā’ :63

قَوْلًا ۖ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ

بَلِيغًا ٦٣ ○

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”

2. Teori Komunikasi Islam

Dalam perspektif komunikasi Islam, interaksi manusia dipahami sebagai bagian dari *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *‘imārat al-ard* (pembangunan moral peradaban). Menurut al-Fārābī dan al-Ghazālī, komunikasi adalah medium untuk mencapai *al-khayr al-musyarak* (kebaikan bersama), bukan sekadar transfer informasi. Teori komunikasi Islam menggabungkan dua dimensi utama: *tabligh* (penyampaian pesan) dan *ta’dīb* (pendidikan moral). Setiap ucapan memiliki implikasi etik, epistemik, dan sosial.

Dalam konteks kontemporer, etika komunikasi Qur'ani dapat dikaitkan dengan teori komunikasi etis (*ethical communication theory*) seperti yang dikemukakan oleh Johannesen dan Habermas. Johannesen menekankan prinsip kejujuran, hormat, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan komunikatif, sedangkan Habermas menekankan *komunikasi rasional-dialogis* berbasis kesetaraan partisipan. Keduanya dapat disinergikan dengan konsep Qur'ani seperti *syūrā* (musyawarah) dan *'adl* (keadilan).

Dengan demikian, etika komunikasi Islam bukan hanya teologis, tetapi juga rasional-humanistik, menempatkan manusia sebagai subjek bermoral yang berinteraksi berdasarkan nilai kebenaran dan keadilan. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks komunikasi digital yang sering kehilangan orientasi etik. Prinsip *qawlan sadīdan* menuntut kejujuran informasi; *qawlan layyinan* mengajarkan empati dalam diskusi daring; dan *qawlan balīghan* menuntun efektivitas pesan tanpa manipulasi. Etika Qur'ani ini berpotensi menjadi *counter-discourse* terhadap budaya ujaran kebencian, polarisasi, dan *digital aggression* yang kian dominan di ruang publik virtual.

3. Kerangka Metodologis Tafsir: Komparasi antara al-Miṣbāḥ dan al-Munīr

Untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip etika komunikasi Qur'ani dimaknai secara hermeneutik, penelitian ini menggunakan dua karya tafsir yang representatif: *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī. Kedua tafsir ini dipilih karena

mewakili dua paradigma penafsiran yang berbeda namun sama-sama berpengaruh dalam studi tafsir kontemporer.

Quraish Shihab dalam *al-Miṣbāḥ* menggunakan pendekatan **tafsīr mawḍūʿī** (tematik) yang berpijak pada analisis linguistik, kontekstualisasi sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Ia menafsirkan al-Qurʾan sebagai teks komunikatif yang hidup, menekankan makna etis dan relevansinya dengan masyarakat modern. Shihab memandang komunikasi sebagai manifestasi akhlak Qurʾani yang harus adaptif terhadap konteks kultural dan teknologi. Pendekatannya cenderung deskriptif-dialogis dengan bahasa komunikatif yang mendekatkan teks wahyu pada realitas pembaca masa kini.

Sebaliknya, Wahbah al-Zuhaylī dalam *Tafsir al-Munīr* mengusung pendekatan **tafsīr taḥlīlī** (analitis), dengan corak *fiqhī-ʿaqlī* (rasional dan hukum). Ia menafsirkan ayat-ayat dengan menekankan makna hukum, prinsip keadilan, dan nilai moral universal yang bersumber dari syaria. Al-Zuhaylī melihat etika komunikasi sebagai bagian dari *ʿadāb al-lisān*, yaitu tanggung jawab hukum dan moral dalam berbicara. Pendekatannya lebih sistematis dan tekstual, menegaskan batasan-batasan normatif dalam berkomunikasi agar tidak menimbulkan fitnah atau kerusakan sosial (*fasād*).

Perbandingan metodologis antara keduanya memberikan ruang analisis epistemologis yang kaya: *al-Miṣbāḥ* merepresentasikan tafsir kontekstual-aksiologis, sedangkan *al-Munīr* mencerminkan tafsir normatif-legalistik. Dalam konteks etika komunikasi, keduanya dapat saling melengkapi — Shihab menekankan dimensi empati dan relevansi sosial, sedangkan Zuhaylī menekankan disiplin moral dan ketertiban norma.

Kerangka teoretis ini menegaskan bahwa studi etika komunikasi Qur'ani membutuhkan integrasi antara teori komunikasi Islam dan metodologi tafsir. Dengan mengkaji penafsiran Shihab dan Zuhaylī, penelitian ini tidak hanya membandingkan dua metode interpretasi, tetapi juga menyingkap dua horizon epistemik: etika Qur'ani sebagai moral sosial dan etika Qur'ani sebagai norma hukum. Sinergi antara keduanya diharapkan mampu melahirkan paradigma komunikasi Islam yang seimbang rasional, empatik, dan bermoral yang relevan bagi peradaban digital modern.

D. Peranan Etika Komunikasi

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, bisa dipahami bahwa komunikasi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan peran etika komunikasi dari sudut pandang keagamaan dan kemasyarakatan.

1. Aspek Keagamaan

Peran komunikasi dalam konteks keagamaan sangat berpengaruh terhadap penerimaan suatu agama oleh umat manusia. Dalam agama Islam, wahyu yang pertama kali turun adalah sebuah perintah untuk menyampaikan atau memberi informasi, yang menandai awal mula ajaran Islam.⁴¹ Pada momen bersejarah di bulan Ramadhan, di dalam gua Hira' yang terletak di puncak Jabal Nur (bukit cahaya), tidak jauh dari kota Mekkah, di saat yang dipenuhi dengan keheningan dan kesakralan, melalui jalur wahyu, Muhammad al-Amin, yang merupakan sosok terpercaya di masyarakatnya, terkejut mendengar suara yang mengabarkan bahwa dia adalah utusan Allah

⁴¹ Hajir Nonci, "*Peran Komunikasi Dalam Kehidupan Beragama (Dalam Perspektif Sosiologi Agama)*", (Makassar: 2021), No. 6, Vol. 1, h. 43.

swt.

Mulai saat itulah, sebuah era baru dalam sejarah manusia dimulai, yang akan mengubah peta dunia dari kondisi kelam akibat lama terpuruk dalam penderitaan, penindasan, kekacauan, dan berbagai bentuk kebohongan, menjadi suasana yang bersinar berkat penemuan kebenaran, serta menikmati keadilan yang membawa kepada kesejahteraan dan kebahagiaan. Itulah makna kehadiran Islam. Islam datang dengan kitab atau informasi tertulis yang menjelaskan segala yang diperlukan, mengandung petunjuk, rahmat, dan semangat optimisme bagi setiap orang yang bersedia menerimanya. Komunikasi yang luas langsung dilakukan oleh nabi sesuai dengan arahan yang diterimanya, yaitu menyampaikan informasi tentang dirinya dan ajarannya.⁴²

Tugas sebagai penyampai pesan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. Kemudian diteruskan oleh para juru dakwah yang bertujuan untuk membersihkan jiwa yang kotor akibat berbagai pelanggaran atau dosa yang dilakukan oleh manusia. Ketika seseorang sudah bertobat dari kesalahan yang mereka lakukan dan patuh dalam menjalankan perintah Allah swt, maka ia telah menghapuskan diri dari dosa-dosa yang dapat mendatangkan penderitaan. Menunjukkan bahwa dia berada dalam kondisi yang bersih sehingga bisa mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Namun, ini tidak berarti bahwa hanya para da'i dan mubalig yang memiliki peran sebagai komunikator dalam menyebarkan agama Islam.

⁴² Rusjdi Hamka dan Rafiq (Ed.), *"Islam dan Era Reformasi"*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), h. 254

Ajaran Islam mengharuskan setiap umat untuk melakukan komunikasi, khususnya dalam konteks dakwah, karena pada dasarnya esensi dari komunikasi dakwah adalah mengajak orang untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah tindakan yang tidak baik dan tercela.⁴³

Tugas untuk mendorong umat Islam melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan adalah tanggung jawab yang diberikan kepada semua umat. Sehingga, tidak ada seorang pun dari umat Islam yang dapat menghindar dari kewajiban menyuruh untuk melakukan kebaikan dan melarang tindakan yang tidak baik sesuai dengan kemampuan mereka. Jika penyampaian dakwah yang dilakukan seperti yang telah dijelaskan di atas mampu membuat orang menyadari dan melakukan kebaikan serta menjauhi perbuatan yang tidak baik, maka dakwah tersebut telah berhasil.

2. Aspek kemasyarakatan

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, komunikasi merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan gagasannya kepada komunikan, sehingga informasi tersebut dapat diterima dan menjadi pengetahuan bersama.⁴⁴ Mengajak komunikan untuk mengubah pandangan dan perilakunya merupakan suatu tugas yang sangat sulit dan tidak semudah itu menerima apa yang disampaikan tanpa pemikiran, tetapi harus dipikirkan secara mendalam dan merasa ada manfaatnya terlebih dahulu baru ia mau menerima. Namun, ketika yang di sampaikan itu merugikan maka sudah tentu penyampaian itu

⁴³ Toto Tasmara, *"Komunikasi Dakwah"*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), h. 46

⁴⁴ Muhammad Yasin, *"Komunikasi Pendidikan Menuju Pembelajaran Efektif"*, (Kediri: 2015), h. 4

ditolak (tidak diterima).⁴⁵

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat bukan hanya disebabkan oleh pendidikan, tetapi juga oleh komunikasi yang memungkinkan gagasan baru diterima oleh orang lain. Dengan adanya gagasan terbaru, masyarakat akan mengalami transformasi secara bertahap dan pada akhirnya mengarah pada proses sosial yaitu pembentukan masyarakat. Pembentukan masyarakat selalu berkaitan dengan perubahan untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya sesuai dengan gagasan yang ada, sementara perubahan itu sendiri jarang terjadi secara tiba-tiba, kecuali hasil dari pendidikan dan budaya.

Interaksi sosial terjadi sebagai hasil dari komunikasi yang saling memengaruhi di dalam masyarakat, di mana pengaruh ini mencakup harapan serta manfaat. Jika harapan dan manfaat tersebut tidak ada, maka interaksi akan berhenti dengan sendirinya. Setiap bentuk perubahan dalam kelompok masyarakat sebagai manifestasi dari peranan komunikasi bisa berupa perubahan drastis atau perubahan yang terjadi secara perlahan. Namun, kecepatan perubahan sangat tergantung pada lingkungan dan individu itu sendiri.⁴⁶

⁴⁵ Ikrrar, *"Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)"*, (Makassar: 2012) h. 43.

⁴⁶ Ibid, h. 44.